

USAHATANI PADI DI DESA KEBONAGUNG, KECAMATAN IMOIRI, KABUPATEN BANTUL

RICE FARMING IN THE VILLAGE KEBONAGUNG, IMOIRI, BANTUL DISTRICT

Oleh:

Restu Raharjo

Program Studi Pendidikan Geografi

Email: Restu.raharjo@gmail.com

Dr. Hastuti, M.si

Dosen Pembimbing. Program Studi Pendidikan Geografi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor fisik dan non fisik untuk usahatani padi, (2) pengelolaan usaha tani padi, (3) hambatan pengelolaan usaha tani padi, dan (4) produktivitas usaha tani padi di Desa Kebonagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor fisik usaha tani padi di Desa Kebonagung memiliki hujan tahunan maksimal sebesar 1765,2 mm/tahun dan curah hujan minimum sebesar 1597,3; terletak pada ketinggian 20 meter di atas permukaan air laut (dpal), termasuk dalam grafik tipe iklim Am, jenis tanah tanah regosol. Faktor non fisik ditinjau dari modal awal yang digunakan antara Rp. 1.000.001 - Rp.2.000.000 dan berasal dari modal sendiri. Tenaga kerja antara 16-20 orang dengan biaya Rp. 500.001-Rp. 1.000.000. Tenaga kerja tersebut mayoritas berasal dari keluarga sendiri dan sisanya dari tenaga kerja di luar keluarga petani. Cara memperoleh wawasan usaha tani dilakukan dengan cara tukar wawasan antar petani. (2) Pengelolaan usaha tani padi di Desa Kebonagung belum tepat guna. Hal ini ditunjukkan dari pengelolaan lahan yang masih dilakukan dengan sangat tradisional. (3) Hambatan pengelolaan usaha tani padi di Desa Kebonagung yaitu kurang stimulus, teknologi yang masih sederhana, keterbatasan modal untuk pembiayaan usahatani, masalah keterbatasan transportasi dan komunikasi, kurangnya informasi harga, dan perubahan iklim. (4) Produktivitas usaha tani di Desa Kebonagung belum maksimal.

Kata Kunci: Pengelolaan Dan Hambatan Usahatani

Abstract

This study aims to determine (1) the physical and non-physical factors for rice farming, (2) management of rice farming, (3) management constraints rice farming, and (4) the productivity of rice farming in the village Kebonagung. The results showed that (1) Physical factors paddy farming in the village Kebonagung have maximum annual rainfall of 1765.2 mm / year, and minimum rainfall of 1597.3; is situated at an altitude of 20 meters above sea level (dpal), included in the graph Am climate type, soil type soil regosol. Non-physical factors in terms of the initial capital used between Rp. 1000001 - Rp.2.000.000 and derived from its own capital. Labor between 16-20 people at a cost of Rp. 500,001 to Rp. 1,000,000. The majority of the workforce comes from his own family and the rest of the workforce outside the family farmer. How to get an insight into the farming is done by exchange knowledge among farmers. (2) The management of rice farming in the village of Kebonagung not appropriate. It is shown from land management is still done very traditional. (3) Constraints management of rice farming in the village Kebonagung ie less stimulus, simple technology, lack of capital for financing farming, the problem of limited transport and communications, lack of pricing information, and climate change. (4) The productivity of farming in the village of Kebonagung not maximized.

Keywords: Management and Constraints of Farming

PENDAHULUAN

Sistem usahatani merupakan suatu bentuk organisasi dari berbagai faktor-faktor produksi yang diarahkan demi peningkatan

pendapatan keluarga petani. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya: modal, tenaga kerja dan lahan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi paling terbatas jumlahnya di

negara-negara maju, sedangkan di Indonesia tenaga kerja justru merupakan faktor produksi yang jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan lahan dan modal (Mubyarto, 1994: 106-107).

Menurut Faizal (2000: 6) masalah yang dihadapi dewasa ini sehubungan dengan usahatani adalah, sebagian besar penduduk Indonesia kurang menyadari pentingnya usahatani, walaupun kegiatan tersebut sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya, akibat dari kurang menyadari pentingnya usahatani padi menimbulkan berbagai permasalahan dalam usahatani padi. Eksistensi lahan mulai terusik seiring perkembangan zaman, dinamika gerak langkah pembangunan dan pertumbuhan penduduk. Alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan pemukiman penduduk, industri, pertokoan, dan pariwisata merupakan permasalahan pertanian Indonesia.

Kemampuan pemerintah mencetak sawah lebih rendah daripada laju konversi lahan pertanian. Rata-rata per tahun pemerintah mencetak sawah hanya 40.000 hektar, sedangkan konversi lahan secara nasional mencapai 100.000 hektar ini (Abdi, 2014).

Permasalahan lain dalam pertanian padi di Indonesia yaitu kurangnya penggunaan teknologi pertanian. Para petani masih percaya intuisi dan terpaku pada penanggalan musim yang tidak relevan karena perubahan iklim global. Permasalahan

tersebut menyebabkan teknologi pertanian Indonesia saat ini tertinggal jauh dengan negara lain, sehingga komoditi pertanian di Indonesia sulit menembus pasar internasional. Sisi kualitas dan standar produk yang tidak memenuhi persyaratan.

Kualitas, lahan pertanian di Indonesia sudah mengalami degradasi tingkat kesuburan akibat dari pupuk an-organik. Berdasarkan Data Katalog BPS Juli 2012, Angka Tetap (ATAP) tahun 2011, untuk produksi komoditi padi mengalami penurunan produksi Gabah Kering Giling (GKG) hanya mencapai 65,76 juta ton dan lebih rendah 1,07 persen dibandingkan tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh degradasi lahan sebagai akibat dari rendahnya kandungan C-organik dalam tanah yang kurang dari 2 persen. Kandungan C-organik tanah/lahan pertanian tersebut menunjukkan lahan sawah intensif di Jawa dan luar Jawa tidak sehat tanpa mengimbangi pupuk organik dan pupuk hayati.

Masalah pengairan yang sering di hadapi petani adalah kebiasaan petani dalam memperoleh air irigasi tidak memperhatikan faktor geografis, melainkan menginginkan lahannya lebih dulu terairi, kebiasaan ini dapat merugikan semua pihak karena akhirnya penyebaran air tidak merata selain itu dalam perawatan saluran irigasi sungai juga masih banyak yang tidak diperhatikan sehingga banyak sekali saluran irigasi sungai yang rusak.

Desa Kebonagung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta. Kondisi Desa Kebonagung berupa dataran dan dilalui sungai Opak pada sebelah barat desa sehingga untuk perairan lahan pertanian berasal dari sungai tersebut. Masyarakat Desa Kebonagung sebagian besar pencahariaanya melalui bertani. Namun dilihat dari survey lapangan peneliti, petani di Desa kebonagung masih mengeluhkan beberapa hambatan tentang usahataninya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor fisik dan non fisik untuk usaha tani padi, (2) pengelolaan usaha tani padi, (3) hambatan pengelolaan usaha tani padi, dan (4) produktivitas usaha tani padi di Desa Kebonagung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (Sugiyono, 2009: 74).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2016 sampai dengan bulan Maret 2016. Lokasi penelitian berada di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah adalah seluruh petani yang ada di Dusun

Tlogo dan Dusun Jayan sebanyak 29 responden. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena seluruh populasi dalam penelitian dijadikan sebagai sampel. (Uma Sekaran, 2006: 143). Sampel dalam penelitian adalah petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan sebanyak 29 responden.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan tabulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis komparatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Usahatan

Status Kepemilikan Lahan

Dari hasil penelitian di ketahui bahwa status kepemilikan lahan petani yang ada di Dusun Tlogo mayoritas adalah milik sendiri sebanyak 10 orang (90,91%) sedangkan status kepemilikan lahan petani yang ada di Dusun Jayan mayoritas adalah milik sendiri sebanyak 18 orang (100%).

Luas Lahan Garapan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan garapan petani yang ada di Dusun Tlogo mayoritas sebesar 501-1000 meter sebanyak 54,55% sedangkan luas lahan garapan petani yang ada di Dusun Jayan

mayoritas sebesar 501-1000 meter sebanyak 50,00%.

Pengelolaan Usahatani

Persiapan Penggunaan Lahan Pertanian

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas persiapan penggunaan lahan pertanian petani yang ada di Dusun Tlogo adalah dengan cara lahan dialiri air selama seminggu, tanah dibajak, tanah di ratakan, mempersiapkan bibit, pembersihan pematang, pemopokan pematang. 5,55% sedangkan mayoritas persiapan penggunaan lahan pertanian petani yang ada di Dusun Jayan adalah dengan cara lahan dialiri air selama seminggu, tanah dibajak, tanah di ratakan, mempersiapkan bibit, pembersihan pematang, pemopokan pematang, sebanyak 61,11%.

Jenis Bibit

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas di kedua dusun menggunakan bibit ciherang

Cara Memperoleh Bibit

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan memperoleh bibit dengan cara membeli sebanyak 54,55% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan memperoleh bibit dengan cara membeli dan milik sendiri.

Jumlah Bibit

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah bibit yang digunakan petani yang ada di Dusun Tlogo 500-400 untuk luas lahan antara 500-4000 m² sebesar 1-5 kg sebanyak

63,64% sedangkan jumlah bibit yang digunakan petani yang ada di Dusun Jayan sebesar 1-5 kg sebanyak 61,11%.

Biaya Bibit

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo tidak membeli bibit sebanyak 45,45% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan tidak membeli bibit sebanyak 44,44%.

Bulan Penanaman Bibit

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas bulan penanaman bibit bagi petani yang ada di Dusun Tlogo mayoritas pada bulan Januari dan Juni sebanyak 45,45% dan mayoritas bulan penanaman bibit bagi petani yang ada di Dusun Jayan juga pada bulan Januari dan Juni sebanyak 55,56%.

Sumber Pengairan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas sumber pengairan lahan petani yang ada di Dusun Tlogo dan di Dusun jayan seluruhnya berasal dari irigasi sungai.

Sistem Pengairan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas sistem pengairan lahan petani yang ada di Dusun Tlogo seluruhnya dengan cara sistem irigasi berselang, sedangkan bahwa mayoritas sistem pengairan lahan petani yang ada di Dusun Jayan dengan cara sistem irigasi berselang yaitu sebanyak 77,78%.

Biaya Pengairan Lahan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengairan, petani di Dusun Tlogo dan di

Dusun Jayan menggunakan aliran sungai jadi tidak ada biaya pengairan yang di keluarkan.

Frekuensi Pengairan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas frekuensi pengairan lahan petani yang ada di Dusun Tlogo yaitu 1 kali sehari dan 3 kali sehari masing-masing sebanyak 36,36% sedangkan mayoritas frekuensi pengairan lahan petani yang ada di Dusun Jayan yaitu 2 kali sehari sebanyak 55,56%.

Jenis Pupuk

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan pupuk dengan luas lahan antara 500-4000m², mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan jenis pupuk non organik sebanyak 45,45% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan jenis pupuk organik dan non organik sebanyak 44,44%.

Jumlah Pupuk

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan jumlah pupuk 51-100 kg dan 251-500 kg sebanyak 27,27% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan jumlah pupuk 51-100 kg dan 101-250 kg sebanyak 27,78%.

Harga Pupuk

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan harga pupuk lebih dari Rp. 100.000 sebanyak 45,45% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan harga pupuk seharga Rp.

25.001 - Rp. 50.000 dan Rp. 50.001 - Rp. 100.000 sebanyak 27,78%.

Asal Pupuk

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan pupuk dari membeli sebanyak 63,64% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan pupuk dari membeli sebanyak 55,56%.

Frekuensi Pemberian Pupuk

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas frekuensi pemberian pupuk petani yang ada di Dusun Tlogo 2 kali sebanyak 54,55% sedangkan mayoritas frekuensi pemberian pupuk petani yang ada di Dusun Jayan 2 kali sebanyak 38,89%.

Jenis Hama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua dusun tersebut memiliki perbedaan jenis hama yang dominan, pada Dusun Tlogo hama yang menyerang yaitu keong dan jamur sedangkan pada Dusun jayan adalah Wereng

Jenis Obat Pemberantas Hama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jenis obat pemberantas hama yang mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan pestisida sebesar 45,45% sedangkan jenis obat pemberantas hama yang mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan pestisida sebesar 38,89%.

Asal Obat Pemberantas Hama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa asal obat pemberantas hama mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo mendapatkan dari

toko pertanian sebesar 81,82% sedangkan asal obat pemberantas hama mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan mendapatkan dari toko pertanian sebesar 55,56%.

Biaya Obat Pemberantas Hama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan biaya obat pemberantas hama Rp25.001,00-Rp50.000,00 sebesar 45,45% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan biaya obat pemberantas hama Rp25.001,00-Rp50.000,00 dan Rp50.001,00-Rp100.000,00 sebesar 44,44%.

Frekuensi Panen

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo memiliki frekuensi panen sebanyak 2 kali panen dalam satu tahun 81,82% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan memiliki frekuensi panen sebanyak 2 kali panen dalam satu tahun 94,44%.

Cara Memanen

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo menggunakan cara memanen secara konvensional 45,45% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan menggunakan cara memanen secara konvensional 61,11%.

Kegiatan Pasca Panen

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua petani di dusun tersebut mayoritas, beras di gunakan untuk di konsumsi sendiri dan sebagian beras lainnya di jual.

Biaya Kegiatan Pasca Panen

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan mengeluarkan biaya kegiatan pasca panen sebesar Rp100.001,00-Rp150.000,00 36,36% sedangkan mayoritas petani yang ada di Dusun Jayan mengeluarkan biaya kegiatan pasca panen sebesar Rp10.000,00-Rp50.000,00 dan Rp50.001,00-Rp100.000,00 16,66%.

Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tenaga kerja dengan status keluarga petani yang ada di Dusun Tlogo antara 5-10 orang sebanyak 45,45% sedangkan jumlah tenaga kerja dengan status keluarga petani yang ada di Dusun Jayan antara 11-15 orang sebanyak 61,11%.

Jumlah Tenaga Kerja Status Luar Keluarga

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tenaga kerja dengan status luar keluarga petani yang ada di Dusun Tlogo antara 5-10 orang sebanyak 63,64% sedangkan bahwa jumlah tenaga kerja dengan status luar keluarga petani yang ada di Dusun Jayan antara 5-10 orang sebanyak 72,22%.

Jumlah Tenaga Kerja Keseluruhan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tenaga kerja keseluruhan petani yang ada di Dusun Tlogo antara 16-20 orang sebesar 54,55% sedangkan jumlah tenaga kerja keseluruhan petani yang ada di Dusun Jayan antara > 20 orang sebesar 50,00%.

Biaya Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani yang ada di Dusun Tlogo antara Rp500.001-Rp1.000.000 sebesar 54,55% sedangkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani yang ada di Dusun Jayan antara Rp500.001-Rp1.000.000 sebesar 38,89%.

Modal

Modal Awal

Dari hasil penelitian diketahui bahwa modal awal petani dengan luas lahan antara 500-4000 m². Modal awal di Dusun Tlogo antara Rp500.001,00-Rp1.000.000,00 sebesar 45,45% sedangkan modal awal petani yang ada di Dusun Jayan antara Rp1.000.001,00-Rp2.000.000,00 sebesar 44,44%.

Asal Modal

Dari hasil penelitian diketahui bahwa asal modal yang di gunakan petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan seluruhnya berasal dari modal sendiri.

Sarana Prasarana

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa kondisi jalan di Dusun Tlogo masih merupakan jalan setapak sedangkan jalan di Dusun jayan merupakan jalan beraspal.

Ketersediaan Angkutan Umum

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak tersedia angkutan umum di Dusun Tlogo dan di Dusun Jayan

Jenis Angkutan Pemasaran Hasil Tani

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan jenis angkutan pemasaran hasil

tani yang ada di Dusun Tlogo adalah gerobak dorong sebesar 81,82% sedangkan ketersediaan jenis angkutan pemasaran hasil tani yang ada di Dusun Jayan adalah gerobak dorong sebesar 55,56%.

Cara Memasarkan Hasil Pertanian

Dari hasil penelitian diketahui bahwa cara memasarkan hasil pertanian petani di Dusun Tlogo adalah dengan cara menjual ke tegkulak sebesar 90,91% sedangkan cara memasarkan hasil pertanian petani di Dusun Jayan adalah dengan cara menjual ke tegkulak sebesar 72,22%.

Teknologi

Cara Memperoleh Wawasan Usahatani

dengan cara tukar wawasan antar petani sebesar 72,73%.

Produktivitas

Jumlah Produksi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah produksi dalam satu kali musim tanam yang dihasilkan petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan pada masa panen antara 100-500 kg dan 501-1000kg sebesar 36,36% sedangkan jumlah produksi yang dihasilkan petani yang ada di Dusun Jayan pada masa panen antara 501-1000kg sebesar 38,89%

Harga Jual

Dari hasil penelitian diketahui bahwa harga jual padi petani yang ada di Dusun Tlogo pada masa panen antara Rp2.500.001,00 - Rp5000.000,00 sebesar 36,36% sedangkan harga jual petani yang ada di Dusun Jayan pada masa panen antara

Rp2.500.001-Rp5000.000,00 sebesar 50,00%.

Hasil Kotor

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil kotor petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan pada masa panen antara Rp2.500.001,00-Rp5.000.000,00 sebesar 36,36%.

Biaya Produksi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya produksi pada kedua dusun sama, yaitu antara Rp500.001,00-Rp1.000.000,00.

Pendapatan Bersih

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani yang ada di Dusun Tlogo pada masa panen antara Rp1.000.001,00-Rp2.000.000,00 dan Rp2.000.001,00-Rp4.000.000,00 sebesar 36,36% sedangkan pendapatan bersih petani yang ada di Dusun Jayan pada masa panen antara Rp1.000.001,00-Rp2.000.000,00 sebesar 50,00%. Rumus yang di unakan yaitu (Hasil Kotor -Biaya Produksi= Hasil Bersih)

Pembahasan

Faktor Fisik dan Non Fisik Untuk Usahatani Padi di Desa Kebonagung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor fisik pada usahatani padi di desa Kebonagung meliputi iklim, topografi, dan tanah. Hasil observasi dan penelitian ditinjau dari segi iklim menunjukkan bahwa desa Kebonagung memiliki hujan tahunan maksimal sebesar 1765,2 mm/tahun dan curah hujan minimum sebesar 1597,3. Desa Kebonagung terletak pada ketinggian 20

meter di atas permukaan air laut (dpal) dan memiliki rata-rata suhu udara 26,178^{°C}. Wilayah Desa Kebonagung mempunyai rata-rata curah hujan bulan kering 4 dan memiliki rata-rata jumlah curah hujan tahunan antara 1597,3 mm - 1765,2 mm. Desa Kebonagung termasuk dalam grafik tipe iklim Am, artinya daerah yang mempunyai beberapa bulan kering dalam satu tahun, tetapi kekeringannya dapat diimbangi oleh hujan dalam satu tahun.

Jenis tanah di desa Kebonagung yaitu tanah regosol, merupakan hasil erupsi gunung berapi, bersifat subur, berbutir kasar, berwarna keabuan, kaya unsur hara, pH 6 - 7, cenderung gembur, kemampuan menyerap air tinggi, dan mudah tererosi Tanaman yang bisa ditanam didaerah ini adalah padi (persawahan), sayur-sayuran dan buah-buahan, palawija.

Berdasarkan hasil penelitian faktor non fisik dalam penelitian ini diukur berdasarkan modal, tenaga kerja, transportasi, dan teknologi. Faktor non fisik ditinjau dari modal awal yang digunakan antara Rp. 1.000.001 - Rp.2.000.000 dan seluruh modal awal tersebut berasal dari modal sendiri dan tidak adanya pinjaman dari pemerintah maupun kreditur swasta lainnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani tidak menggunakan modal dari pemerintah maupun orang lain karena petani belum tahu

caranya, tidak ada jaminan, serta bunganya dianggap terlalu besar.

Faktor non fisik ditinjau dari tenaga kerja diketahui bahwa mayoritas petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan antara 16-20 orang dan terdapat yang memiliki tenaga kerja lebih dari 20 orang dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani antara Rp500.001,00-Rp1.000.000,00. Tenaga kerja tersebut mayoritas berasal dari keluarga sendiri dan sisanya dari tenaga kerja di luar keluarga petani. Hal ini dikarenakan minimnya modal yang dimiliki serta tingginya biaya penyiapan lahan dan bibit serta pupuk membuat para petani melakukan penghematan supaya dapat meraih keuntungan dalam usahatani yang digeluti.

Faktor non fisik ditinjau dari transportasi diketahui bahwa kondisi jalan petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan adalah jalan beraspal, akan tetapi kondisi jalan beraspal tersebut tidak didukung dengan ketersediaan angkutan umum. Salah satu angkutan umum yang tersedia untuk proses panen adalah gerobak dorong. Hal ini yang membuat petani tidak mampu memasarkan hasil panen ke pasar atau distributor yang lebih menguntungkan sehingga petani di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan adalah lebih memilih memasarkan hasil panennya dengan cara menjual ke tengkulak. Hal ini dilakukan supaya petani tidak kerepotan dan mengeluarkan biaya kembali mengingat kurangnya ketersediaan

sarana transportasi dan minimnya modal pada usahatani.

Faktor non fisik ditinjau dari segi teknologi diketahui bahwa cara memperoleh wawasan usahatani pada petani yang ada di Dusun Tlogo dan Dusun Jayan mayoritas dengan cara tukar wawasan antar petani. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan akan teknologi seperti internet dan sumber bacaan lainnya. Selain itu, mayoritas pendidikan petani tersebut adalah tamatan SMP sehingga lebih menyukai cara belajar secara langsung dari pada harus melalui sumber belajar dengan teknologi modern yang berkembang saat ini.

Pengelolaan Usahatani Padi di Desa Kebonagung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengelolaan usahatani padi di desa Kebonagung belum tepat guna. Hal ini ditunjukkan dari pengelolaan lahan yang masih dilakukan dengan sangat tradisional. Cara tradisional tersebut ditunjukkan dari persiapan penggunaan lahan pertanian dengan cara lahan diluku, jenis bibit ciherang, memperoleh bibit dengan cara membeli. Selain itu, hasil penelitian diketahui bahwa penanaman bibit pada bulan Januari dan Juni, sumber pengairan lahan berasal dari irigasi sungai, sistem pengairan lahan dengan cara sistem irigasi berselang, frekuensi pengairan lahan yaitu 2 kali sehari, menggunakan pupuk dari membeli, jenis hama yang dominan mengganggu pertanian

adalah wereng, jenis obat pemberantas hama menggunakan insektisida dan fungisida, asal obat pemberantas hama dari toko pertanian dengan biaya Rp25.001,00-Rp50.000,00. Mayoritas petani melakukan cara memanen secara konvensional, kegiatan pasca panen yang dilakukan adalah mengeringkan padi, dan biaya kegiatan pasca panen tersebut sebesar Rp100.001,00-Rp150.000,00.

Pengelolaan usahatani itu juga tergantung dari tingkat pendidikan petani sendiri dan bagaimana cara ia memanfaatkan berbagai faktor produksi yang ada untuk digunakan secara efektif dan efisien agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Jadi disini petani berperan penting sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dari usahatani yang dilakukan.

Hambatan Pengelolaan Usahatani Padi Desa Kebonagung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hambatan pengelolaan usahatani padi di Desa Kebonagung diantaranya adalah:

a. Kurang stimulus

Masalah kurang rangsangan karena sikap puas diri para petani yang umumnya petani kecil. Ada semacam kejenuhan dan putus asa karena sulitnya meningkatkan taraf hidup dan pemenuhan kebutuhan keluarganya. Akibat berikutnya akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk meningkatkan pendidikan dan tersedianya dana yang cukup untuk biaya operasional usahatannya. Rendahnya tingkat

pendidikan akan berpulang kepada rendahnya adopsi teknologi, apalagi kurangnya dana tadi akan sulit untuk membeli teknologi.

b. Lemah Tingkat Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kelompok yang lambat dalam hal menerima informasi ataupun teknologi terbaru. Sehingga mereka tetap berada di situ saja. Tidak berjalan ke depan. Kelompok ini lebih lambat dalam hal mengadopsi sesuatu hal baru yang asing bagi mereka, meskipun mereka punya kemauan untuk mengadopsi atau menerapkan suatu teknologi tersebut. Mereka hanya mengikuti teknologi yang baru jika telah disetujui oleh pendapat umum dan telah diterapkan oleh kebanyakan orang.

c. Kurangnya Permodalan Untuk Pembiayaan Usahatani

Ketergantungan keluarga akan modal menyebabkan petani terjatuh sistem yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarganya, seperti adanya sistem ijon dan sebagainya. Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Dalam hal ini pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai. Keadaan yang demikian belum sepenuhnya ada. Demikian pula dengan prosedur mudah dan suku bunga yang relatif rendah. Dengan demikian terbuka pemilik modal

swasta mengulurkan tangan, sambil membunuh secara perlahan kepada petani, melalui sistem yang dikenal dengan sistem ijon. Alasan petani untuk tidak menggunakan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah adalah belum tahu caranya, tidak ada jaminan, serta bunganya dianggap terlalu besar.

d. Masalah Transportasi dan Komunikasi

Upaya pembangunan termasuk membuka isolasi yang menutup terbukanya komunikasi dan langkanya transportasi. Hal itu menyulitkan petani untuk menyerap inovasi baru dan bahkan untuk memasarkan hasil usahatannya. Isolasi ini akan menutup setiap informasi harga yang sebetulnya sangat diperlukan oleh petani.

e. Kurangnya Informasi Harga

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah diluar usahatani yang perlu diperhatikan. Seperti kita ketahui petani yang serba terbatas ini berada pada posisi yang lemah dalam penawaran persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian. Penentu harga produk tidak pada petani. Petani harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli dan penjual. Makin ia maju, ketergantungan akan dunia luar akan semakin besar. Tengkulak memegang peranan yang besar pada aspek penjualan hasil usahatani.

f. Perubahan musim

Perubahan musim yang tidak menentu pada saat ini mengakibatkan petani kesulitan untuk memprediksi musim tanam, terkadang petani juga mengalami gagal panen karena terjadinya perubahan musim yang tidak menentu.

g. Minimnya penduduk usia muda

Mayoritas petani di kebonagung adalah penduduk usia lanjut di atas empat puluh tahun dengan tingkat pendidikan rendah dan buta akan dunia teknologi informasi, ini mengakibatkan inovasi-inovasi dalam bidang pertanian sangat kurang sekali,.

Produktivitas Usahatani Padi Desa Kebonagung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produktivitas usahatani di desa Kebonagung belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari jumlah produksi yang dihasilkan pada masa panen antara 501-1000 kg dengan harga jual petani pada masa panen antara Rp2.500.000,00-Rp5.000.000,00 dan hasil kotor pada masa panen antara Rp2.500.000,00-Rp5.000.000,00 biaya produksi panen antara Rp500.001,00-Rp1.000.000,00 dan hasil bersihnya antara Rp2.000.001,00-Rp4.000.000,00. Para petani di desa Kebonagung cukup mampu menganalisa antara modal dengan biaya produksi, biaya tenaga kerja dan hasil yang diterima meskipun produktivitas belum maksimal. Teknologi dan informasi yang lemah menyebabkan petani tidak mau

mengambil resiko lebih besar dalam usahatani. Sehingga, mayoritas hasil panen para petani di Kebonagung lebih memilih di jual ke tengkulak atau dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Faktor fisik usaha tani padi di Desa Kebonagung memiliki hujan tahunan maksimal sebesar 1765,2 mm/tahun dan curah hujan minimum sebesar 1597,3; terletak pada ketinggian 20 meter di atas permukaan air laut (dpal), termasuk dalam grafik tipe iklim Am, jenis tanah tanah regosol. Faktor non fisik ditinjau dari modal awal yang digunakan antara Rp. 1.000.001 - Rp.2.000.000 dan berasal dari modal sendiri. Tenaga kerja antara 16-20 orang dengan biaya Rp. 500.001-Rp. 1.000.000. Tenaga kerja tersebut mayoritas berasal dari keluarga sendiri dan sisanya dari tenaga kerja di luar keluarga petani. Cara memperoleh wawasan usaha tani dilakukan dengan cara tukar wawasan antar petani.
2. Pengelolaan usaha tani padi di Desa Kebonagung belum tepat guna. Hal ini ditunjukkan dari pengelolaan lahan yang masih dilakukan dengan sangat tradisional.
3. Hambatan pengelolaan usaha tani padi di Desa Kebonagung yaitu kurang stimulus,

teknologi yang masih sederhana, keterbatasan modal untuk pembiayaan usahatani, masalah keterbatasan transportasi dan komunikasi, kurangnya informasi harga, dan perubahan iklim. (4) Produktivitas usaha tani di Desa Kebonagung belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizal. 2000. *Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Tanam Pindah Padi Sawah di Desa Banjar Arum dan Banjar Asri Kecamatan Kalibawang Kab. Kulon Progo YK* Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Purnomo, Abdi. 2014. <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/06/11/173584243/konversi-lahan-pertanian-di-indonesia-mencemaskan>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2015 pukul 23.15 WIB.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Yogyakarta, 8 Agustus 2016

Reviewer



Dr. Hastuti, M.Si
NIP. 19620627 198702 2 001